BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik bergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi yaitu bakat dan yang dimiliki peserta didik sejak lahir dan lingkungan yang mempengaruhi hingga bakat tersebut tumbuh dan berkembang. Kedua unsur tersebut sangat penting akan tetapi ada kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh salah satu unsur misalnya bakat saja atau lingkungan saja. Pendidikan merupakan suatu proses yang dapat mempengaruhi peserta didik untuk dapat menyesuaikan dirinya sebaik mungkin di lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan akan berfungsi dalam kehidupan bermasyarakat.

Sistem Pendidikan Nasional (Undang Undang No. 20 Tahun 2003) mengartikan pendidikan adalah :

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Melalui pendidikan tersebut tercipta generasi penerus bangsa yang berkualitas dari segi pengetahuan dan karakter karena dari pendidikan seorang anak mengenal ilmu pengetahuan dan mengembangkan kepribadian dengan baik. Tujuan pendidikan nasional kita yang berasal dari berbagai akar budaya bangsa Indonesia terdapat dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, yaitu UU No. 20 Tahun 2003.

Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tersebut, dikatakan :

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Kemampuan komunikasi di tempat kerja merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Kemampuan ini tidak hanya mencakup penyampaian informasi dengan jelas dan efektif, tetapi juga melibatkan keterampilan mendengarkan, berkolaborasi, dan menyelesaikan konflik.

Menurut sebuah studi oleh *World Economic Forum* (2020) :

Keterampilan komunikasi berada di antara sepuluh besar keterampilan yang paling dibutuhkan oleh pemberi kerja di seluruh dunia. Efektivitas komunikasi sering kali menjadi penentu keberhasilan dalam bekerja sama di tim, mengelola proyek, dan memimpin organisasi. Oleh karena itu, pendidikan harus berfokus pada pengembangan kemampuan komunikasi yang memadai untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di dunia kerja.

Hasil belajar siswa merupakan indikator utama yang menunjukkan efektivitas proses pembelajaran. Asrul (2022:35) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar mencerminkan seberapa baik siswa memahami materi, menguasai keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Pengukuran hasil belajar sangat penting untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai dan siswa siap menghadapi tantangan di dunia nyata.

Mengukur hasil belajar dalam konteks komunikasi di tempat kerja memiliki signifikansi yang tinggi. Komunikasi yang efektif di tempat kerja adalah kunci sukses bagi individu dan organisasi. Puspitasari (2022:260) menyatakan bahwa

kemampuan komunikasi merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik untuk menunjang aktivitas pembelajaran diluar maupun didalam kelas. Kemampuan komunikasi yang baik berkontribusi pada peningkatan produktivitas, kolaborasi tim, dan resolusi konflik. Oleh karena itu, penting untuk mengukur sejauh mana proses pembelajaran telah berhasil meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, sehingga siswa mampu memecahkan permasalahan dan menyampaikan ide atau gagasan yang dimilikinya.

Para ahli pendidikan juga menekankan pentingnya pengukuran hasil belajar untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut Silaban (2020:110) “evaluasi hasil belajar memungkinkan pendidik untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, serta merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif”. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Hamidah (2023:226) yang menyatakan bahwa “pengukuran hasil belajar dapat membantu dalam pengembangan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan dunia kerja, khususnya dalam hal keterampilan komunikasi”.

Saat ini pendidikan dihadapkan pada beberapa persoalan. Beberapa persoalan tersebut antara lain berkaitan dengan rendahnya ketersediaan sarana pembelajaran, mutu proses dan hasil pembelajaran. Persoalan tersebut salah satunya disebabkan oleh rendahnya kreativitas dan dedikasi guru dalam menerapkan model-model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Pembelajaran dilakukan dengan tahapan-tahapan yaitu tahapan perencanaan, tahapan pembuatan perangkat pembelajaran termasuk memilih pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran serta tahapan evaluasi.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan penting dalam usaha mengembangkan dan membina seoptimal mungkin potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi atau pembaharuan dalam pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri. Untuk menilai kualitas sebuah sekolah dapat dilihat dari prestasi belajar peserta didik atau siswa serta mutu lulusan dari sekolah tersebut.

Guru mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan murid dalam belajar. Dalam meningkatkan hasil belajar murid khususnya hasil belajar pada elemen komunikasi di tempat kerja sangat dibutuhkan kemampuan dari guru untuk mengembangkan kreasi mengajar, sehingga mampu menarik minat murid untuk belajar elemen komunikasi di tempat kerja. Dengan demikian, guru tidak hanya mentransfer ilmu yang dimilikinya melainkan juga mempertimbangkan aspek intelegensi dan kesiapan belajar murid.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan di SMKN 1 Medan pada tahun ajaran 2024/2025, proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru/pendidik atau belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif dimana guru hanya memberikan materi dan penugasan dalam mengajar khususnya pada kelas XI. Hal tersebut menyebabkan peserta didik cenderung pasif dan hanya menerima materi dari apa yang telah disampaikan oleh guru tanpa mengembangkannya secara mandiri sehingga mempengaruhi hasil pembelajaran pada siswa.

Maka diperoleh nilai rata-rata pada elemen komunikasi di tempat kerja yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. 1 Hasil Ujian Semester Ganjil Elemen Komunikasi Di Tempat Kerja Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Medan T.A 2024/2025

NO	Kelas	Nilai <75	Nilai ≥ 75	Jumlah Siswa
1	XI MPLB 1	20	13	33
2	XI MPLB 2	24	11	35
3	XI MPLB 3	22	13	35
4	XI MPLB 4	19	15	34
Jumlah Siswa		85	52	137
Presentase		62,04	37,96	100

Sumber: Dokumentasi sekolah daftar nilai Ujian Semester Ganjil peserta didik T.A 2024/2025 guru komunikasi di tempat kerja Kelas XI

Berdasarkan Tabel 1 kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada elemen komunikasi di tempat kerja yang ditetapkan di SMK Negeri 1 Medan adalah 75. Data yang ada pada tabel tersebut, terlihat bahwa hasil belajar Komunikasi Di Tempat Kerja yang diperoleh siswa dalam hasil Ujian Semester Ganjil masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yaitu <75. Hal ini dapat terlihat dari persentase siswa yang mencapai KKM sebesar 37,96% (52 siswa) sedangkan yang belum mencapai KKM sebesar 62,04% (85 siswa), menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai hasil belajar yang diinginkan. Ketika wawancara, penulis melihat dan menanyakan mengenai metode pembelajaran yang digunakan oleh guru bidang studi, dimana metode yang digunakan guru elemen komunikasi di tempat kerja kurang mengaplikasikan model pembelajaran yang bervariasi pada saat kegiatan belajar mengajar. Sehingga siswa kurang mampu mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran kurang variatif yang menyebabkan hasil belajar tergolong rendah.

Apabila bahan pelajaran yang dikuasai kurang dari 60% maka keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah (Asyraf *et al.*, 2023). Artinya masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu menguasai elemen komunikasi di tempat kerja sehingga rata-rata hasil belajar yang diperoleh tidak dapat mencapai KKM.

Belum optimalnya hasil belajar komunikasi di tempat kerja siswa kelas XI MPLB SMK Negeri 1 Medan diduga disebabkan belum menerapkannya berbagai model pembelajaran dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan tersebut berlangsung satu arah, dari guru kepada siswa dan tidak terjadi interaksi. Memang selain menggunakan metode ekspositori masih terdapat pembelajaran variasi, seperti pembelajaran melalui tanya jawab dan tugas tetapi keterlibatan siswa secara aktif masih terbatas. Metode tanya jawab hanya melibatkan beberapa siswa aktif dalam pembelajaran di kelas tersebut dan pertanyaan guru diajukan ke siswa secara terarah dan individual, tidak dengan mengelompokkan siswa untuk bekerjasama dalam menjawab pertanyaan. Akan lebih baik dalam pembelajaran terjadi interaksi antara siswa dan siswa, interaksi antara guru dan siswa, maupun interaksi antara siswa dengan sumber belajar. Interaksi saling membutuhkan atau hubungan kerjasama antar anak di dalam kelas inilah yang menghasilkan suasana belajar kooperatif.

Sebagai salah satu faktor pendukung berhasilnya proses pembelajaran, guru perlu membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar, melalui model pembelajaran yang dapat mendukung peserta didik untuk belajar secara aktif. Dari sinilah muncul suatu alternatif dari penulis untuk meningkatkan hasil belajar siswa

dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa akan dapat meningkatkan hasil belajarnya. Model pembelajaran yang dipilih penulis dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan model pembelajaran *Inquiry*.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Inquiry Learning* adalah dua pendekatan pedagogis yang menekankan pada pembelajaran aktif dan konstruktif. PBL adalah metode di mana siswa belajar melalui proses pemecahan masalah yang kompleks dan nyata. Menurut Hmelo-Silver (2020:4), “PBL memfokuskan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah, dengan siswa bekerja dalam kelompok untuk menemukan solusi terhadap masalah yang diberikan”. Di sisi lain, *Inquiry Learning* adalah model pembelajaran yang menitikberatkan pada proses investigasi dimana siswa diajak untuk mengajukan pertanyaan, melakukan penyelidikan, dan menemukan jawaban secara mandiri. Pedaste et al. (2020) menyatakan bahwa *Inquiry Learning* mendorong siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan reflektif.

Pemilihan kedua model pembelajaran ini untuk diteliti dalam konteks meningkatkan hasil belajar elemen komunikasi di tempat kerja adalah karena keduanya secara signifikan mengembangkan keterampilan yang esensial untuk komunikasi efektif di lingkungan profesional. Menurut Ilham (2020:8), “PBL dapat meningkatkan keterampilan komunikasi melalui kolaborasi tim yang intens, di mana siswa belajar untuk menyampaikan ide, berdiskusi, dan mendengarkan secara efektif”. Sedangkan, Octaviani (2024:14) menemukan bahwa “*Inquiry Learning* membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk mengartikulasikan pemikiran

mereka dengan jelas dan logis, yang sangat penting dalam komunikasi di tempat kerja”.

Pemilihan kedua model ini didasarkan pada potensi peserta didik dalam mengatasi kekurangan yang sering ditemukan dalam metode pembelajaran konvensional, yang cenderung kurang menekankan pada pengembangan keterampilan komunikasi praktis. Dengan mengintegrasikan PBL dan *Inquiry Learning* dalam kurikulum, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif, yang mampu menyiapkan siswa dengan keterampilan komunikasi yang dibutuhkan di dunia kerja.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang berjudul :

"Analisis Perbedaan Hasil Belajar Dengan Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Dan Model Pembelajaran *Inquiry* Pada Elemen Komunikasi Di Tempat Kerja Kelas XI SMK Negeri 1 Medan T.A 2024/2025".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa masih rendah dikarenakan banyaknya siswa merasa bosan dengan cara guru mengajar.
2. Guru belum menerapkan model pembelajaran kooperatif yang menarik untuk membuat siswa menjadi semangat dan kreatif.

3. Siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir sehingga kurang aktif dan kurang mampu memahami informasi yang disajikan.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari cakupan yang terlalu luas, maka penulis mencantumkan batasan masalah yang berguna agar masalah yang diteliti lebih fokus dan terarah serta lebih jelas, yaitu :

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran *PBL* dan *Inquiry* pada elemen komunikasi di tempat kerja siswa kelas XI MPLB di SMKN 1 Medan Tahun Ajaran 2024/2025.
2. Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah materi kelas XI MPLB yaitu salah satu materi dari elemen komunikasi di tempat kerja.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (*PBL*) dan model pembelajaran *Inquiry* pada elemen komunikasi di tempat kerja siswa kelas XI MPLB di SMKN 1 Medan Tahun Ajaran 2024/2025?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (*PBL*) dan model pembelajaran *Inquiry* pada elemen komunikasi di tempat kerja siswa kelas XI MPLB SMKN 1 Medan Tahun Ajaran 2024/2025

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung dan tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis bahwa penelitian ini mendukung teori yang berkaitan dengan pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) dengan model *Inquiry* di SMK Negeri 1 Medan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti, melalui penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian berikutnya serta peneliti sebagai calon pendidik mampu memilah model pembelajaran apa yang cocok dan sesuai dengan siswa.

b. Bagi guru, melalui penelitian ini diharapkan guru mata pelajaran di sekolah yang diteliti dapat menjadikan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Inquiry* sebagai referensi dalam menerapkan model pembelajaran.

c. Bagi Siswa, melalui penelitian ini diharapkan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar mereka.